

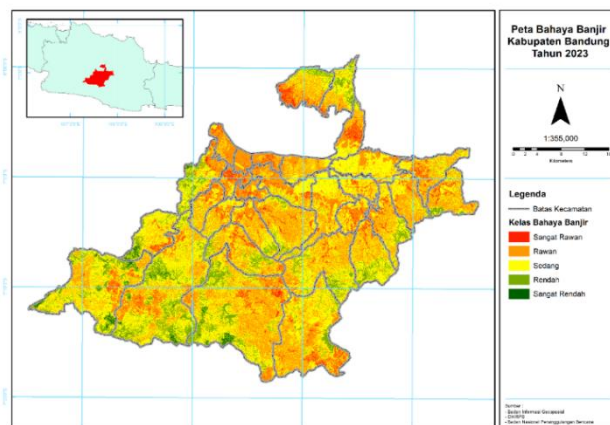
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Bencana banjir hidrometeorologi merupakan ancaman utama di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Barat yang memiliki kerentanan tinggi akibat faktor geografis, curah hujan ekstrem, dan degradasi lingkungan (BNPB, 2025). Perubahan iklim global semakin memperburuk situasi ini dengan meningkatkan frekuensi dan intensitas kejadian banjir, sehingga tidak lagi bersifat musiman melainkan berulang secara tahunan (BMKG, 2025). Di Kabupaten Bandung, Kecamatan Dayeuhkolot menjadi salah satu wilayah paling rentan terhadap banjir luapan Sungai Citarum dan anak sungainya, seperti Sungai Cikapundung, Cisangkuy, dan Cigede (BPBD Kabupaten Bandung, 2025).

**Gambar 1.1. Peta Kecamatan Dayeuhkolot**



**Sumber :** BNPB Kabupaten Bandung

Secara historis, Dayeuhkolot telah menjadi langganan banjir sejak dekade lalu, dengan kejadian signifikan tercatat pada tahun 2020-2025. Pada Februari

2025, banjir merendam ribuan rumah dan berdampak pada 7.298 jiwa, dengan 183 jiwa mengungsi (Uka Suska Puji Utama, 2025). Maret 2025 mencatat 8.043 rumah terendam di empat kecamatan termasuk Dayeuhkolot (Hadi Rahmat, 2025). November 2025 mempengaruhi ratusan jiwa dengan genangan hingga 110 cm (BNPB, 2025). Desember 2025 menjadi puncaknya, dengan 34.497 jiwa terdampak secara keseluruhan di Kabupaten Bandung, di mana Dayeuhkolot menyumbang 25.918 jiwa terdampak dan 307 jiwa mengungsi, genangan mencapai 1-1,5 meter (Wahyudin, 2025; Kompas, 2025).

Penelitian serupa di Indonesia, seperti di Manado dan Jakarta, menunjukkan bahwa efektivitas EWS bergantung pada integrasi teknologi dan partisipasi masyarakat (Sagay & Pangemanan, 2023; Ramadhan, 2023). Namun, studi spesifik di Dayeuhkolot masih terbatas, padahal wilayah ini memiliki karakteristik unik sebagai kawasan industri dan pemukiman padat. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi gap tersebut dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan instrumen survei untuk menganalisis hubungan antara efektivitas komunikasi peringatan dini dan kesiapsiagaan masyarakat.

Faktor penyebab meliputi alih fungsi lahan resapan menjadi permukiman dan industri, sedimentasi sungai, serta penurunan muka tanah di cekungan Bandung (Dewangga et al., 2024). Dampaknya tidak hanya material—seperti kerugian ekonomi dan infrastruktur tetapi juga sosial dan psikologis, di mana masyarakat merasa pasrah dan kehilangan rasa aman akibat banjir berulang (Kompas, 2025).

Dalam konteks komunikasi krisis, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bandung bertanggung jawab menyampaikan peringatan dini

banjir melalui koordinasi dengan BMKG dan BNPB, sosialisasi, serta diseminasi informasi (BPBD Kabupaten Bandung, 2025). Namun, meskipun upaya tersebut dilakukan, efektivitasnya masih rendah, terbukti dari dampak banjir yang tetap masif dan rendahnya respons masyarakat terhadap peringatan (Uka Suska Puji Utama, 2025).

Teori yang relevan untuk menganalisis isu ini adalah *Elaboration Likelihood Model* (ELM) yang dikembangkan oleh Richard E. Petty dan John T. Cacioppo pada tahun 1986 merupakan teori persuasi yang menjelaskan bagaimana suatu pesan, seperti peringatan dini banjir, dapat memengaruhi perubahan sikap, pemahaman, dan perilaku seseorang melalui dua jalur pemrosesan informasi yang berbeda. Teori ini menyatakan bahwa individu memproses pesan persuasif secara mendalam melalui jalur sentral (*central route*) ketika mereka memiliki motivasi tinggi misalnya karena merasa ancaman banjir sangat relevan dengan kehidupan pribadi atau keluarga serta kemampuan yang memadai, seperti memahami bahasa pesan yang jelas, memiliki pengetahuan dasar tentang risiko, dan tidak terganggu oleh faktor lain. Dalam jalur ini, pesan dievaluasi secara kritis dengan mempertimbangkan argumen, bukti, dan relevansi, sehingga menghasilkan perubahan sikap yang lebih kuat, tahan lama, dan cenderung mengarah pada perilaku nyata seperti kesiapsiagaan evakuasi atau persiapan logistik darurat. Sebaliknya, jika motivasi atau kemampuan rendah, pemrosesan terjadi melalui jalur perifer (*peripheral route*), di mana individu hanya dipengaruhi oleh petunjuk sederhana seperti kredibilitas sumber (misalnya BPBD sebagai lembaga resmi), elemen visual menarik, pengulangan pesan, atau emosi sesaat seperti rasa takut,

tanpa analisis mendalam terhadap isi pesan. Akibatnya, perubahan sikap menjadi lebih lemah, sementara, dan mudah pudar jika tidak ada penguatan berulang.

Dalam konteks komunikasi peringatan dini banjir, ELM menekankan bahwa keberhasilan pesan dari BPBD tidak hanya ditentukan oleh frekuensi atau kecepatan penyampaian, melainkan sejauh mana masyarakat melakukan elaborasi atau pemrosesan mendalam terhadap pesan tersebut. Pesan yang dirancang untuk mendorong jalur sentral seperti penjelasan detail tentang risiko spesifik, langkah-langkah pencegahan yang jelas, serta penekanan pada dampak pribadi—akan lebih efektif meningkatkan kesiapsiagaan jangka panjang. Namun, jika pesan hanya mengandalkan jalur perifer misalnya pengumuman singkat tanpa detail mendalam atau penyesuaian dengan tingkat pemahaman masyarakat—maka respons masyarakat cenderung bersifat sementara dan kurang mengubah perilaku secara nyata. Faktor-faktor yang memengaruhi kemungkinan elaborasi mencakup tingkat keterlibatan pribadi (seperti pengalaman banjir sebelumnya atau ancaman langsung ke rumah), kemudahan akses informasi, serta kualitas pesan itu sendiri seperti penggunaan bahasa sederhana dan visual pendukung.

Aplikasi ELM dalam manajemen bencana, termasuk banjir di Indonesia, telah dibahas dalam berbagai penelitian. Misalnya, studi tentang komunikasi risiko bencana menunjukkan bahwa pesan yang meningkatkan relevansi pribadi mendorong pemrosesan melalui jalur sentral, sehingga memperkuat persepsi risiko dan perilaku kesiapsiagaan yang lebih konsisten. Di konteks Indonesia, ELM digunakan untuk menganalisis komunikasi bencana melalui media sosial atau siaran resmi, di mana pesan yang detail dan relevan secara pribadi terbukti lebih efektif

mengubah sikap masyarakat dibandingkan pesan umum yang hanya mengandalkan otoritas sumber. Penelitian lain mengintegrasikan ELM dengan teori komunikasi risiko untuk menjelaskan mengapa komunikasi peringatan dini banjir terkadang kurang berhasil: jika pesan tidak memicu elaborasi tinggi—misalnya karena terlalu teknis, tidak disesuaikan dengan tingkat pendidikan, atau kurang menyoroti dampak emosional dan pribadi—maka masyarakat cenderung memproses secara perifer, yang mengakibatkan kesiapsiagaan tetap rendah. Di wilayah rawan banjir seperti Kabupaten Bandung, termasuk Kecamatan Dayeuhkolot, ELM menjadi kerangka yang relevan untuk mengevaluasi kegagalan atau keberhasilan komunikasi BPBD, khususnya ketika kurangnya elemen yang mendorong pemrosesan mendalam menyebabkan rendahnya respons dan kesiapsiagaan masyarakat.

Secara keseluruhan, *Elaboration Likelihood Model* memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menganalisis efektivitas komunikasi peringatan dini banjir oleh BPBD Kabupaten Bandung terhadap kesiapsiagaan masyarakat di Kecamatan Dayeuhkolot. Teori ini membantu memahami mengapa sebagian masyarakat merespons dengan baik dan siap menghadapi banjir secara berkelanjutan, sementara yang lain hanya bereaksi sementara, sehingga dapat menjadi dasar rekomendasi strategi komunikasi yang lebih baik untuk meningkatkan kesiapsiagaan jangka panjang di masa depan.

Urgensi penelitian ini semakin terlihat dari kondisi aktual di Kecamatan Dayeuhkolot, di mana banjir berulang kali melanda wilayah tersebut seperti yang tercatat pada tahun 2025 dengan ribuan rumah terendam, ratusan jiwa mengungsi, dan dampak mencapai puluhan ribu warga akibat hujan deras serta luapan Sungai

menunjukkan adanya ketidakefektifan parsial dalam komunikasi Bencana banjir oleh BPBD. Meskipun banjir termasuk dalam victim cluster dengan tanggung jawab minimal pada pemerintah, keluhan warga di media sosial seperti X sering muncul dengan nada kekecewaan dan keputusasaan, misalnya ungkapan bahwa wilayah ini "langganan banjir" atau jalanan menjadi "paling menyebalkan" saat hujan karena genangan berulang, yang mencerminkan kurangnya perubahan perilaku jangka panjang meskipun informasi telah disampaikan. Hal ini sejalan dengan prediksi BMKG mengenai potensi curah hujan tinggi dan cuaca ekstrem di wilayah Jawa Barat menjelang akhir 2025 hingga 2026, serta laporan media seperti Tirto.id yang menyoroti kajian ulang penanganan banjir di Dayeuhkolot akibat intensitas kejadian yang meningkat di tengah perubahan iklim. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan deduktif diperlukan untuk mengukur secara empiris hubungan antara efektivitas komunikasi bencana (berdasarkan ELM) terhadap tingkat kesiapsiagaan masyarakat, menggunakan instrumen survei dan analisis statistik guna menghasilkan temuan yang dapat diukur dan digeneralisasi.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari penyampaian latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

- 1) Seberapa besar tingkat penerimaan informasi komunikasi bencana yang disampaikan oleh BPBD Kabupaten Bandung oleh masyarakat di Kecamatan Dayeuhkolot.

- 2) Seberapa besar tingkat pemahaman masyarakat di Kecamatan Dayeuhkolot terhadap isi pesan komunikasi bencana banjir yang dikeluarkan oleh BPBD Kabupaten Bandung.
- 3) Seberapa besar pengaruh kejelasan dan ketepatan waktu penyampaian komunikasi bencana oleh BPBD Kabupaten Bandung terhadap tingkat kewaspadaan masyarakat di Kecamatan Dayeuhkolot.
- 4) Seberapa besar pengaruh kredibilitas BPBD Kabupaten Bandung sebagai sumber informasi terhadap tingkat kepercayaan masyarakat di Kecamatan Dayeuhkolot terhadap peringatan dini banjir.
- 5) Seberapa besar pengaruh variasi saluran komunikasi yang digunakan oleh BPBD Kabupaten Bandung (seperti sirene, media sosial, WhatsApp grup RT/RW, sosialisasi langsung) terhadap jangkauan dan efektivitas informasi komunikasi bencana kepada masyarakat di Kecamatan Dayeuhkolot.

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini, selain sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung, adalah sebagai berikut:

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini, selain sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung, adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tingkat penerimaan dan pemahaman masyarakat di Kecamatan Dayeuhkolot terhadap informasi bencana banjir yang disampaikan oleh BPBD Kabupaten Bandung
- 2) Untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat di Kecamatan Dayeuhkolot terhadap isi pesan komunikasi bencana yang dikeluarkan oleh BPBD Kabupaten Bandung.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh kejelasan dan ketepatan waktu penyampaian komunikasi bencana banjir oleh BPBD Kabupaten Bandung terhadap tingkat kewaspadaan masyarakat di Kecamatan Dayeuhkolot.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh kredibilitas BPBD Kabupaten Bandung sebagai sumber informasi terhadap tingkat kepercayaan masyarakat di Kecamatan Dayeuhkolot terhadap Bencana banjir.
- 5) Untuk mengetahui variasi saluran komunikasi yang digunakan oleh BPBD Kabupaten Bandung (seperti sirene, media sosial, WhatsApp grup RT/RW, sosialisasi langsung) terhadap jangkauan dan efektivitas informasi komunikasi bencana kepada masyarakat di Kecamatan Dayeuhkolot.

### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

### **1) Kegunaan Teoritis**

- (1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi krisis dan manajemen bencana, dengan mengaplikasikan *Elaboration Likelihood Model* (ELM) pada konteks komunikasi bencana banjir di tingkat lokal Indonesia.
- (2) Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori komunikasi risiko bencana, terutama dalam memahami hubungan antara efektivitas komunikasi institusi pemerintah daerah dengan tingkat kesiapsiagaan masyarakat pada bencana hidrometeorologi yang berulang.
- (3) Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap literatur komunikasi pembangunan dan pendidikan bencana di Indonesia, khususnya di wilayah rawan banjir seperti Cekungan Bandung.

### **2) Kegunaan Praktis**

- (1) Bagi BPBD Kabupaten Bandung, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi untuk meningkatkan strategi komunikasi bencana banjir, seperti pemilihan saluran komunikasi yang lebih efektif, penyusunan pesan yang lebih jelas dan simpatik, serta peningkatan kredibilitas institusi di mata masyarakat.
- (2) Bagi masyarakat di Kecamatan Dayeuhkolot, penelitian ini dapat mendorong peningkatan kesadaran dan kesiapsiagaan terhadap banjir melalui pemahaman yang lebih baik tentang informasi

komunikasi bencana, sehingga mengurangi risiko korban jiwa dan kerugian material pada kejadian banjir mendatang.

- (3) Bagi pemerintah daerah Kabupaten Bandung dan instansi terkait (seperti Dinas Komunikasi dan Informatika, BMKG wilayah Jawa Barat, serta BNPB), hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam penyusunan kebijakan dan program pengurangan risiko bencana yang lebih berorientasi pada komunikasi efektif kepada masyarakat.
- (4) Bagi peneliti lain atau mahasiswa yang akan melakukan studi serupa, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan dasar perbandingan untuk penelitian lanjutan mengenai komunikasi bencana di wilayah rawan bencana lain di Indonesia.